

## STRATEGI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA DI TK LABORATORI PEDAGOGIA YOGYAKARTA

Rizqy Umami<sup>1)</sup>, Nurul Latifah<sup>2)</sup>, Vera Sholeha<sup>3)</sup>  
 Yogyakarta State University  
 e-mail: [rizqyumami@gmail.com](mailto:rizqyumami@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi implementasi pendidikan karakter berbasis budaya di TK Laboratori Pedagogia Kota Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian dipilih secara *purposive* yang terdiri dari kepala sekolah, tata usaha, guru, orang tua, dan peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian diuji melalui derajat kepercayaan (*credibility*) berupa pepanjangan waktu penelitian, peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, ketergantungan (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*). Teknik analisis data dilakukan melalui analisis interaktif (*analysis interactive model*) yang terdiri dari reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion/verification*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) TK Laboratori Pedagogia mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis budaya untuk mengembangkan karakter cinta terhadap budaya bangsa Indonesia khususnya budaya Jawa pada peserta didiknya, (2) strategi implementasi pendidikan karakter di TK Laboratori Pedagogia dilakukan melalui beberapa strategi. *Pertama*, mengembangkan dan mengintegrasikan silabus berbasis budaya pada tema pembelajaran yang sesuai. *Kedua*, mengembangkan kegiatan pengembangan diri yang terdiri dari kegiatan budaya, kunjungan budaya, ekstrakurikuler tari tradisional Jawa, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian lingkungan sekolah berbasis budaya bangsa khususnya budaya Jawa. *Ketiga*, mengembangkan budaya sekolah melalui pembiasaan berbudaya di seluruh kegiatan sekolah.

**Kata Kunci:** strategi implementasi, pendidikan karakter, pendidikan berbasis budaya

## THE IMPLEMENTATION STRATEGY OF CHARACTER EDUCATION BASED CULTURE IN PEDAGOGIA LABORATORY KINDERGARTEN YOGYAKARTA

**Abstract:** *This research aimed to describe the implementation strategy of character education-based culture in Pedagogia Laboratory Kindergarten. This research was a phenomenology research with qualitative approach. Research subjects were chosen purposively consisting of principal, administration staffs, teachers, parents, and students. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The data validity was tested through credibility in the form of prolonged engagement, persistent observation, triangulation, dependability, and confirmability. Data were analyzed through interactive analysis model which consists of data reduction, data presentation, and conclusion/verification.*

*The results showed that: (1) Pedagogia Laboratory Kindergarten implement character education-based culture to develop the character of loving the Indonesian culture, especially Javanese culture, (2) the strategies implementation of character education in Pedagogia Laboratory Kindergarten are done through several strategies. First, develop and integrate a syllabus-based culture on an appropriate learning themes. Second, self development activities consisting cultural activities, cultural visits, Javanese traditional dance extracurricular, spontaneous activities, exemplary, and the conditioning of the school environment based on national culture, especially Javanese culture. Third, develop the school culture through cultured habituation in all school activities.*

**Keywords:** *implementation strategy, character education, education-based culture*

## PENDAHULUAN

Tujuh puluh tiga tahun pasca momentum kemerdekaan, bangsa Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan yang dapat mengancam kedaulatan, salah satunya adalah memudarnya semangat persatuan dan kesatuan sebagai bangsa yang beragam (multikultural). Keberagaman tersebut bukan hanya menjadi kekayaan, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik bahkan perpecahan. Globalisasi sebagai penanda dimulainya era *millennium*, ditambah dukungan perkembangan teknologi informasi

semakin memudarkan batasan hubungan antar bangsa dan negara (*borderless world*). Kondisi demikian memberikan konsekuensi tersendiri, yakni mudahnya pengaruh global berinteraksi dengan nilai budaya lokal, sehingga memungkinkan terjadinya rivalisasi bahkan eliminasi di antara keduanya.

Permasalahan lain yang perlu menjadi perhatian adalah kecenderungan masyarakat khususnya generasi muda saat ini dalam mengadopsi berbagai pengaruh budaya asing tanpa diimbangi dengan upaya untuk menyaring nilai budaya asing yang kurang sesuai dengan budaya bangsa. Keadaan tersebut kerap dihadapi dengan kurang bijak, yakni dilakukan tanpa memilah unsur-unsur budaya global yang kurang sesuai dengan budaya bangsa, bahkan cenderung mengandung nilai negatif. Penelitian Dasim Budimansyah menunjukkan bahwa globalisasi memang menjadi tantangan besar terhadap kekuatan penerapan unsur jati diri, karena sangat berpotensi mengacaukan nilai-nilai adiluhung bangsa, terutama melalui agen-agen kebudayaannya seperti media massa televisi, atau informasi digital internet (dalam Seminar bersama UPI-UPSI 2010: 9-10).

Fenomena degradasi karakter juga terjadi di lingkungan pendidikan Indonesia. Persoalan yang dihadapi saat ini tidak sekedar tentang kecurangan dalam Ujian Nasional (UN), mahal biaya pendidikan (komersialisme), pemerataan, efektifitas maupun relevansinya. Persoalan degradasi karakter yang sedang dialami bangsa Indonesia perlu penanganan dengan tepat dan sesegera mungkin karena sifatnya yang krusial, karena karakter merupakan fondasi masa depan kehidupan bangsa Indonesia. Karakter merupakan identitas jati diri bangsa Indonesia yang menentukan kelangsungan hidup dan kehidupan bangsa (Suyata, 2011: 12). Karakter juga merupakan perwujudan kepribadian bangsa yang tangguh, dinamis, patriotik, toleran, bergotong royong, dan berakhlak mulia berdasarkan Pancasila (Budiharjo, 2015: 7). Menurut Lickona (1991: 15), pendidikan karakter sering juga disebut dengan pendidikan nilai karena karakter adalah *value in action* atau nilai yang diwujudkan dalam tindakan. Karakter juga sering disebut *operative value* atau nilai-nilai yang dioperasionalkan dalam tindakan (perilaku). Oleh karena itu, pada dasarnya pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk menginternalisasikan, menghadirkan, menyemaikan, dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik. Dengan upaya internalisasi nilai-nilai kebajikan tersebut, diharapkan dapat mewujudkan perilaku baik.

Patut disayangkan bahwa baru-baru ini beberapa fenomena yang bertentangan dengan pembentukan karakter yang terjadi di lingkungan pendidikan justru semakin marak bahkan sudah sangat meresahkan. Salah satunya adalah peristiwa penghinaan sumpah pemuda yang dilakukan oleh oknum pelajar di Gowa. Penghinaan tersebut dilakukan dengan mengangkat jari tengah sambil mengucapkan sumpah pemuda. (<http://makassar.tribunnews.com>, 2 Agustus 2018). Peristiwa lain yang tidak kalah memprihatinkan yaitu tindak kekerasan hingga menyebabkan kematian yang dilakukan salah satu peserta didik terhadap guru di Kabupaten Sampang, Jawa Timur. Sindonews memberitakan bahkan kekerasan berupa pemukulan tersebut terjadi saat proses pembelajaran berlangsung. (<http://daerah.sindonews.com/>, 2 Februari 2018). Kondisi demikian menunjukkan betapa bangsa ini sedang mengalami degradasi karakter, khususnya karakter kecintaan terhadap tanah air bangsa. Oleh karenanya mereka cenderung mengalami krisis jati diri, dan krisis kepribadian nasional, atau bisa juga disebut krisis kebudayaan.

Kedua kasus tersebut cukup menegaskan bahwa perlu dilakukan kajian terhadap sistem pendidikan nasional. Terdapat kecenderungan bahwa kebijakan pendidikan karakter dalam pelaksanaannya masih simpang siur dan multi tafsir, karena setiap satuan pendidikan diberi kebebasan untuk mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter melalui program operasional sekolah. Satuan pendidikan juga dapat menentukan prioritas nilai yang akan dikembangkan sesuai dengan kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing yang dilakukan melalui analisis konteks. Oleh karenanya sangat memungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antar satuan pendidikan, yang dapat menjadi salah satu penyebab belum optimalnya pengembangan karakter cinta bangsa dan tanah air. Lembaga pendidikan selama ini cenderung hanya berfokus pada nilai-nilai moralitas yang akan menjadikan peserta didik berkarakter baik (*good person*). Kesadaran sebagai bangsa Indonesia yang bangga dan cinta terhadap bangsanya, budayanya, dan kearifan lokalnya nampak semakin memudar. Unsur-unsur budaya lokal Indonesia yang sangat potensial karena keragamannya juga kerap dikesampingkan. Gejala tersebut dapat menimbulkan kesan bahwa generasi bangsa ibarat kehilangan jati diri atau krisis identitas.

Cinta bangsa dan tanah air, khususnya kecintaan terhadap budaya bangsa merupakan salah satu nilai karakter yang relevan untuk menjadi perhatian dalam rangka menghadapi beberapa kondisi dan

persoalan yang telah dipaparkan sebelumnya. Nilai karakter cinta bangsa dan tanah air diartikan sebagai cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Kemendiknas, 2010: 10). Pemeliharaan dan pengembangan nilai karakter cinta bangsa dan tanah air, khususnya kecintaan terhadap budaya bangsa tentu dapat diupayakan melalui proses pendidikan. *Dewantara (1977: 14) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk menumbuhkan kembangkan budi pekerti (karakter), pikiran maupun tubuh anak. Hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*

Pendidikan formal sebagai jalur pendidikan yang paling banyak diakses masyarakat sesungguhnya menjadi tumpuan harapan bagi tumbuhnya *self of belonging* atau rasa memiliki, atau kecintaan kepada bangsa dan tanah air yang tidak hanya dalam kepala, tetapi juga terwujud dalam perilaku hidupnya sehari-hari. H.A.R Tilaar (2007: 59) juga mengungkapkan bahwa kecintaan terhadap bangsa dan tanah air yang sehat merupakan modal kultural hanya dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Lebih dari itu semua, pendidikan karakter khususnya terkait nilai cinta bangsa dan tanah air khususnya cinta terhadap budaya bangsa juga semestinya diinisiasikan sedini mungkin. Sebagaimana diterangkan Budiharjo (2015: 22) bahwa 50% kemampuan kognitif seseorang terbentuk di kisaran usia 4 tahun, karena itu intervensi perkembangan anak sejak dini dalam empat hal, yakni kesehatan, nutrisi, rangsangan intelektual, dan rangsangan emosional memiliki pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan pribadinya. Karena itu untuk mewujudkan terciptanya insan Indonesia yang berkepribadian, pendidikan karakter cinta bangsa dan tanah air khususnya cinta terhadap budaya bangsa harus dilaksanakan sejak usia dini di mana usia tersebut merupakan periode emas dalam perkembangan kehidupan manusia. Hal tersebut tentu dilakukan melalui lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang tertera pada BAB I pasal 1 ayat 14 dijelaskan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas USPN, 2004: 4). Program PAUD ini meliputi Satuan PAUD Sejenis, Tempat Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan Taman Kanak-kanak (TK). Pendidikan Anak Usia Dini (*The Education International ECE Task Force*, 2010: 11) dari sudut pandang yang lebih luas, merupakan pendidikan yang sehat yang mencakup perkembangan dan pembelajaran holistik anak-anak, di mana perawatan merupakan bagian integral dari perkembangan dan pendidikan anak. *National Association for the Education of Young Children (2009: 3)* mendefinisikan anak usia dini sebagai tahun sejak lahir sampai usia 8 tahun. Frobel (*Dewantara, 1977: 249*) mengatakan anak-anak usia dini ibarat tumbuhan yang amat membutuhkan perawatan dan perhatian penuh dari juru tanamnya, mendidiknya harus dengan cara yang menyenangkan meskipun masih didasarkan perintah, tetapi tetap mengajaknya mandiri dalam berpikir dan berfantasi seraya menanamkan nilai-nilai positif sebagai bekal kehidupannya di masa mendatang.

Proses pendidikan di usia dini atau dalam kisaran 0 hingga 6 tahun, menurut Suyadi dan Ulfah (2015: 2-3) dapat berimplikasi positif bagi terciptanya generasi yang berkualitas, sehingga pelaksanaan pendidikan karakter di jenjang pendidikan anak usia dini dipandang sangat strategis dan efektif. Pembangunan karakter cinta bangsa dan tanah air, khususnya cinta terhadap budaya bangsa yang terprogram sejak dini secara otomatis akan mempersiapkan anak untuk menghadapi realitas kebhinekaan saat memasuki jenjang pendidikan lanjutan (Supeni, 2015: 119). Kondisi yang demikian akan mempengaruhi pembentukan watak yang berbudi pekerti luhur, mengingat hidup dalam keberagaman di negeri semajemuk Indonesia adalah kewajiban yang masih cukup sering diingkari. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan pendidikan karakter penting ditanamkan sejak dini.

Penerapan pendidikan karakter untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip pembelajaran di PAUD. Greenbeg (Sofia Hartati, 2005: 29) menggambarkan bahwa pembelajaran dapat efektif jika peserta didik dapat belajar melalui bekerja, bermain dan hidup bersama dengan lingkungannya. Lebih lanjut, Copple dan Bredekamp (2006:15) menjelaskan bahwa anak-anak belajar

melalui hal-hal berikut: a) hubungan dengan orang dewasa yang responsif, b) aktif (*hands-on involvement*), c) pengalaman yang bermakna, dan d) membangun pemahaman anak tentang dunia. Dalam pelaksanaan pembelajaran, dibutuhkan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berikut beberapa metode pembelajaran yang diungkapkan oleh Slamet Suyanto (2005: 39); a) *circle time*, b) sistem kalender, c) *show and tell*, d) *small project*, e) kelompok besar (*big team*), f) kunjungan, g) permainan, dan h) bercerita. Selain 8 metode yang diungkapkan oleh Slamet Suyanto di atas, Fadlillah (2012: 160) menambahkan 2 metode lagi, yaitu metode bernyanyi dan metode pembiasaan. Berdasarkan beberapa metode pembelajaran tersebut, guru hendaknya memilih metode yang dipandang tepat dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam pembangunan karakter bagi anak usia dini.

Pemerintah D.I Yogyakarta bersama pemerintah Kota Yogyakarta juga menyadari pentingnya membangun karakter melalui pendidikan karakter melalui Peraturan Walikota Nomor 60 Tahun 2011 tentang Pengembangan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan. Pemerintah juga mengeluarkan perda DIY No 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya. Lebih lanjut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendorong pemerintah daerah mengimplementasikan pendidikan berbasis budaya daerah di sekolah sebagai sarana melestarikan kearifan lokal serta membentuk karakter bangsa (<http://www.kompasiana.com/m.trimanto>, 3 Februari 2017). Salah satu lembaga yang menerapkan peraturan tersebut adalah Taman Kanak-Kanak (TK) Laboratori Pedagogia Yogyakarta. Berdasarkan hasil prasarvei peneliti, lembaga pendidikan tersebut menyelenggarakan pendidikan karakternya berbasis budaya, sebagaimana tercantum dalam visinya yakni mewujudkan pusat pendidikan prasekolah yang unggul, cerdas, bermartabat, dan berbudaya. Setiap visi diwujudkan dalam setiap kegiatan pendidikannya, yaitu dilaksanakan berdasarkan budaya, termasuk kegiatan penanaman karakter. TK Laboratori Pedagogia merupakan laboratorium taman kanak-kanak yang didirikan oleh kampus beridentitas "*leading in character education*", yakni Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). TK tersebut juga merupakan salah satu lembaga PAUD terakreditasi A yang berprestasi di Kota Yogyakarta, dan merupakan TK model sekolah budaya. Oleh karena itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui strategi implementasi pendidikan karakter pada program pendidikan berbasis budaya TK Laboratori Pedagogia Yogyakarta.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan strategi implementasi pendidikan karakter berbasis budaya di TK Laboratori Pedagogia Kota Yogyakarta. Penelitian dilakukan dengan mendeskripsikan fenomena terkait berdasarkan pengalaman beberapa informan secara mendalam dan mendetail (Jhonson & Christensen: 2012: 383). Subjek penelitian ini diambil secara *purposive sampling* dengan karakteristik informan yang terlibat dengan implementasi pendidikan karakter berbasis budaya di TK Laboratori Pedagogia Yogyakarta, yang terdiri dari kepala sekolah, koordinator program, wakil kepala sekolah, guru, peserta didik dan orang tua.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipan (*observer as participant*), dan dokumentasi dengan instrumen utamanya ialah peneliti sendiri (*researcher as key instrument*). Instrumen penelitian yang digunakan dalam bentuk pedoman wawancara untuk memperoleh data mengenai strategi implementasi pendidikan karakter berbasis budaya di TK Laboratori Pedagogia melalui integrasinya pada mata pelajaran, kegiatan pengembangan diri dan budaya sekolah. Lembar observasi terbuka untuk memperoleh data tambahan dalam bentuk deskripsi mengenai pelaksanaan strategi tersebut yang tampak selama pengambilan data. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tambahan berupa dokumen sekolah dan foto-foto terkait.

Pengujian keabsahan data penelitian dilakukan melalui beberapa teknik dalam pendekatan kualitatif dari Lincoln dan Guba (1984: 301-327) yang terdiri dari 1) derajat kepercayaan (*credibility*) dengan perpanjangan waktu penelitian, meningkatkan ketekunan observasi, dan triangulasi data; 2) ketergantungan (*dependability*); dan 3) konfirmabilitas (*conformability*) dengan beberapa ahli di bidang pendidikan karakter dan PAUD.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif (*analysis interactive*

*model*) yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (2009: 16-21). Proses tersebut terdiri tiga tahap yang dilakukan secara terus menerus dan dimulai sejak pengambilan data. Tahap pertama adalah reduksi data yang dilakukan dengan memilih data awal yang telah dikumpulkan, merangkumnya sesuai dengan tema, kemudian menyusun secara sistematis ke dalam unit-unit dan kategorisasi. Tahap kedua yaitu penyajian data yang dilakukan dengan mengorganisasi data hasil reduksi yang relevan, mengelompokkan, dan menyajikannya secara sistematis dalam bentuk deskripsi. Tahap ketiga yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi melalui metode induktif dengan melihat informasi yang telah disajikan dalam kategori-kategori tertentu dan mencari alur sebab akibatnya hingga dapat ditarik kesimpulan terkait kajian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil***

Taman Kanak-Kanak (TK) Laboratori Pedagogia merupakan sekolah laboratorium dari Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Sekolah tersebut mengimplementasikan pendidikan karakter dengan basis budaya khususnya budaya Jawa atau yang juga disebut sebagai pendidikan budaya. Pengembangan pendidikan budaya ditujukan sebagai program unggulan yang menjadi ciri khas sekolah. Pendidikan budaya, awalnya merupakan gagasan dari beberapa dosen FIP, UNY. Kepala sekolah menjelaskan hal yang melatarbelakangi gagasan tersebut ialah berbagai fenomena yang mengindikasikan kurangnya muatan budaya pada pendidikan sebagai bentuk pendidikan karakter. Fenomena tersebut tampak pada perilaku masyarakat yang kini cenderung semakin meninggalkan nilai-nilai ketimuran bangsa Indonesia, baik dalam bersikap maupun berperilaku (Nu/KS/03 Mei 2017). Berbagai hasil penelitian juga memperkuat pentingnya muatan budaya dalam pendidikan, dimana kecenderungan pendidikan selama beberapa tahun ini yang mengesampingkan muatan budaya. Hal tersebut telah memberikan dampak tersendiri bagi masyarakat khususnya pada perilaku anak-anak sebagai generasi bangsa (Nu/KS/03 Mei 2017). Oleh karena itulah pihak sekolah mulai mengembangkan program Pendidikan Budaya sejak tahun 2011 dan implementasinya dilakukan berdasarkan: (1) Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2011 tentang Tata Nilai Budaya Yogyakarta, (2) Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya, (3) Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 68 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Nilai-Nilai Luhur Budaya dalam Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Program tersebut dijelaskan sebagai bentuk upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yakni dengan meningkatkan kualitas masyarakat khususnya masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta yang cerdas secara utuh berbudaya sesuai dengan filosofi dan ajaran nilai luhur budaya. Hal tersebut kemudian dituangkan ke dalam visi sekolah, yakni “Terwujudnya pusat pendidikan prasekolah yang unggul, cerdas, bermartabat, dan berbudaya”. Adapun proses pengembangannya dilakukan dengan melibatkan beberapa ahli sebagai narasumber. Hasil pengembangan yang diperoleh dari beberapa narasumber tersebut kemudian diformulasikan kembali hingga menghasilkan konsep Pendidikan Budaya yang dapat diimplementasikan (Nu/KS/03 Mei 2017).

Strategi TK Laboratori Pedagogia mengimplementasikan pendidikan karakternya melalui pendidikan budaya dengan cara mengembangkannya dan mengintegrasikannya ke dalam kegiatan sekolah. Adapun beberapa kegiatan hasil pengembangannya yaitu 1) integrasi pada tema pembelajaran, 2) kegiatan pendukung pembelajaran, 3) pembiasaan. *Pertama*, integrasi pada tema pembelajaran dilakukan pihak sekolah dengan mengembangkan dan mengintegrasikan silabus pendidikan budaya pada tema pembelajaran yang sesuai. Salah satu guru yang telah ditetapkan sebagai koordinator program dengan oleh seorang guru lainnya, mengembangkan silabus setiap awal tahun pelajaran. Pengembangan tersebut berkaitan dengan penentuan muatan silabus dalam bentuk kegiatan terkait program, yang terdiri dari tembang/dolanan anak. Tembang yang dimaksud ialah tembang anak berbahasa Jawa, sedangkan dolanan anaknya ialah dolanan tradisional. Koordinator program menjelaskan bahwa pengembangan kegiatan yang terbatas pada dolanan tradisional dan tembang anak berbahasa Jawa, didasarkan pada pertimbangan kemudahan cara perolehannya, penyampiannya, dan penguasaan para guru di TK Laboratori Pedagogia. Selain itu peserta didik juga akan lebih mudah untuk mengikuti dan memahami nilai yang diajarkan apabila dilakukan melalui musik, suara maupun gerakan (Si/KB/23 Mei 2017). Jenis dan jumlah kegiatannya juga beragam, yakni ada 41 macam untuk kelompok TK A, dan 46 macam untuk kelompok TK B. Adanya

perbedaan tersebut juga didasari oleh pertimbangan para guru pada perbedaan tahapan perkembangan peserta didik dari tiap kelompok TK.

Jenis kegiatan yang sudah dikembangkan kemudian dipetakan ke dalam tema, sub-tema, dan sub sub-tema pembelajaran pada setiap minggu dalam satu tahun ajaran. Pemetaan semacam itu juga dilakukan terhadap indikator-indikator dari setiap kompetensi baik kompetensi inti maupun dasar yang dapat dicapai melalui kegiatan program. Hal tersebut berkaitan dengan pengembangan perangkat pembelajaran lainnya, seperti Program Semester (Prosem), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPH), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), hingga penilaian. Proses penyusunannya melibatkan kepala/wakilnya/koordinator, beserta para guru di setiap awal tahun pelajaran dan biasanya perangkat yang dihasilkan hanya untuk 1 sampai 3 bulan ke depan. Meskipun demikian konsep perangkat pembelajaran untuk satu tahun pelajaran sudah lengkap semua. Adapun sisanya hanya tinggal dilakukan pengembangan oleh masing-masing gurunya di sepanjang semester melalui kerja kelompok. Proses pengembangannya dilakukan setiap satu bulan sekali untuk RPPM, dan satu minggu sekali untuk RPPH (Di/Gu/17 April 2017).

Integrasi silabus program Pendidikan Budaya pada tahun pelajaran 2017/2018 terdapat pada semua tema pembelajaran, sub-tema maupun sub sub-tema. Namun beberapa diantaranya ada yang secara khusus dikembangkan berkaitan dengan budaya Jawa khususnya budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, salah satunya yaitu tema Tanah Airku, sub-tema Makanan Tradisional Yogyakarta, dengan sub sub-tema Geblek, Geplak, Gatot, Jadah Tempe, dan Bakpia (Dokumen Pemetaan Tema Kelompok B2 Yudhistira Semester II Tahun Pelajaran 2016/2017). Kegiatan program yang tercantum sebagai sub sub-tema kegiatan pembelajaran, integrasinya dilakukan pada tiap proses kegiatannya yang terdiri dari kegiatan pengalaman fisik, pembukaan, inti, dan penutup. Tetapi ada juga yang terintegrasi hanya pada beberapa/salah satu diantaranya, termasuk juga pada waktu istirahat. Hal tersebut juga merupakan hasil kesepakatan para guru berdasarkan pada pertimbangan tertentu, seperti kemudahan implementasinya, ataupun jadwal kegiatan lain. Integrasinya pada proses kegiatan pembelajaran misalnya pada sub sub-tema Becak-Becakan, sub-tema Dolanan Tradisional Tanpa Menggunakan Alat, tema Tanah Airku. Hasil observasi menunjukkan integrasinya pada kegiatan pengalaman fisik dilakukan dengan bermain Becak-Becakan di halaman sekolah secara berkelompok, sedangkan pada kegiatan pembukaan dilakukan dengan menyanyikan lagu dan disukusi/tanya-jawab mengenai becak. Adapun pada kegiatan inti dilakukan melalui kegiatan bermain berkelompok yang terdiri dari membuat mainan becak-becakan dari kardus bekas, mengelompokkan gambar becak sesuai dengan warnanya, dan menghitung jumlah becak. Integrasi pada kegiatan penutup dilakukan melalui diskusi/tanya-jawab mengenai perasaan peserta didik selama mengikuti kegiatan dan menceritakan kembali kegiatan tersebut. Integrasinya pada kegiatan pembelajaran juga dapat diindikasikan melalui tanda bintang dua (\*\*) pada RPPH, misalnya tanda bintang dua (\*\*) terdapat pada kegiatan pembukaan pembelajaran yang dilakukan dengan menyanyikan tembang Dondong Opo Salak.

*Kedua*, integrasi pada kegiatan pendukung pembelajaran yang terdiri dari kegiatan budaya, kunjungan budaya, dan ekstrakurikuler tari tradisional Jawa. Kegiatan budaya merupakan kegiatan yang berkaitan dengan budaya Jawa. Salah satu bentuk kegiatannya bisa mendatangkan narasumber terkait seperti dalang, atau tokoh masyarakat (Nu/KS/15 Mei 2017). Kegiatan lainnya juga bisa dilakukan dengan kunjungan budaya ke tempat-tempat berunsur budaya dan *Seton* (Diolah dari dokumen Kegiatan Budaya TK Laboratori Pedagogia TA 2016/2017). *Seton* merupakan penyebutan hari Sabtu dalam bahasa Jawa yang inti kegiatannya berbahasa Jawa kromo dan/atau bermain permainan tradisional. Para guru akan menggunakan bahasa Jawa kromo ketika berinteraksi dengan sesama guru dan peserta didik. Mereka juga akan mengarahkan peserta didik untuk menggunakan bahasa Jawa tersebut sesekali selama beraktivitas di sekolah (Da/Gu/17 April 2017). Kepala sekolah menjelaskan pemilihan hari didasarkan pada kebiasaan bahwa aktivitas yang dilakukan cenderung lebih sedikit sehingga waktunya cenderung lebih senggang jika dibandingkan dengan hari lainnya (Nu/KS/15 Mei 2017). Kegiatan ini dilakukan para guru dan peserta didik dari seluruh kelas dengan membentuk lingkaran (*Circle*) dan menyanyikan tembang anak berbahasa Jawa secara bersama-sama. Kegiatan kunjungan budaya dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat berunsur kebudayaan di sekitar Kota Yogyakarta, seperti keraton, alun-alun, taman sari, gedung agung, pabrik bakpia dan sebagainya. Adapun beberapa tari tradisional Jawa yang pernah menjadi kegiatan ekstrakurikuler di TK Laboratori Pedagogia, yaitu tari prajurit dan Bang Bang Wis Raino. Pemilihan kedua tembang

tersebut juga berdasarkan kesederhanaan gerakannya sehingga memudahkan peserta didik untuk melakukannya.

*Ketiga*, pembiasaan merupakan upaya pembudayaan nilai-nilai luhur yang dikembangkan TK Laboratori Pedagogia, dimana salah satu diantaranya ialah nilai cinta bangsa dan tanah air. Pembiasaan tersebut bertujuan untuk membentuk kebiasaan sikap dan perilaku berbudaya khususnya budaya Jawa dalam keseharian peserta didik, baik di sekolah, rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dilakukan dengan memberikan bimbingan dan motivasi kepada peserta didik dan juga orang tua untuk mengenal, mengapresiasi, menerapkan nilai-nilai budaya, dan memanfaatkan hasil kebudayaan. Selain itu kepala sekolah, guru dan karyawan juga menjadikan diri mereka sebagai teladan bagi peserta didik dalam melakukan kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekolah.

Secara umum bentuk pembiasaan tidak secara khusus terprogram dan tercantum pada dokumen kurikulum sebagaimana kegiatan lainnya. Kepala sekolah menjelaskannya sebagai kegiatan dari *hidden curriculum*, dimana prosesnya terintegrasi pada beberapa bentuk kegiatan terprogram lainnya. Namun ada juga yang tertera secara jelas pada beberapa kegiatan yang terprogram dan tercantum dalam dokumen kurikulum (Nu/KS/03 Mei 2017). Beberapa kegiatan yang merupakan *hidden curriculum*, misalnya budaya antri ketika mencuci tangan dan mengambil makanan, membuat dan mematuhi kesepakatan mengerjakan kegiatan dan bermain, tata cara makan dan minum, makan makanan lokal/tradisional, menggunakan perlengkapan kendaraan, berbahasa Jawa dan sebagainya. Adapun beberapa kegiatan pembiasaan yang tertera pada dokumen kurikulum, misalnya bermain permainan tradisional, mengembalikan mainan pada tempatnya setelah selesai menggunakannya, menyanyikan lagu wajib nasional dan tembang anak berbahasa Jawa, mengetuk pintu ketika akan masuk ruangan/kelas dan mengucapkan salam/permisi.

Selain itu, pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya juga terwujud dalam bentuk atribut-atribut terkait dan diskusi/tanya-jawab. Atribut-atribut yang tersebar di lingkungan sekolah maupun kelas, terdiri dari foto pahlawan nasional, penggunaan nama tokoh pewayangan, motif batik, slogan-slogan dan peribahasa seperti Saya Pelopor Keselamatan Berlalulintas, Becik Ketitik Ala Ketara, Aja Dumeh Aja Ngresula Aja Sulaya, Guyup Rukun Karo Kancane, dan lain sebagainya. Diskusi/tanya jawab yang dimaksud berkenaan dengan peristiwa-peristiwa atau pengalaman tertentu yang baru saja/belum lama terjadi yang peserta didik atau para guru alami. Ibu An memberikan contoh perihal kecelakaan lalu lintas yang dilihatnya pada saat berangkat sekolah. Hal tersebut nantinya akan disampaikannya di kelas dengan mengarahkannya pada etika lalu lintas (An/KE/17 April 2017). Diskusi/tanya jawab juga bisa mengenai tokoh atau peristiwa sejarah ketika dilakukan bertepatan dengan hari-hari besar nasional, sebagaimana kelas Yudhistira lakukan pada hari peringatan Kartini. Ibu guru bahkan juga memutarakan videonya.

Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya tersebut dilakukan melalui tiga tahapan, yakni: a) belajar berbudaya, b) belajar tentang budaya, c) belajar dengan budaya (Dokumen Kurikulum TK Laboratori Pedagogia, 2016: 26-27). *Pertama*, belajar berbudaya yakni belajar untuk menerapkan nilai-nilai luhur budaya pada perilaku warga sekolah sehari-hari. Nilai-nilai luhur yang dibudayakan, diantaranya kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong menolong, kerja sama, gotong royong, hormat, dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, peduli lingkungan, serta cinta bangsa dan tanah air. *Kedua*, belajar tentang budaya yang dilakukan dengan menempatkan budaya sebagai bidang ilmu melalui pengenalan dan apresiasi terhadap artefak. TK Laboratori Pedagogia melakukan pengenalan dan apresiasi tersebut dalam bentuk pengenalan karya seni budaya dan karya lainnya yang mengandung nilai-nilai luhur sastra, seni pertunjukan, lukis, busana, kriya, arsitektur, boga, tembang anak berbahasa Jawa, cerita rakyat, tari, musik tradisional, wayang, batik, olahraga/permainan/dolanan anak yang dipelajari melalui pemilihan tema-tema pembelajaran. *Ketiga*, belajar dengan budaya yang dilakukan dengan metode pengenalan kepada peserta didik dalam mempelajari pokok bahasan tertentu. Belajar dengan budaya memanfaatkan berbagai bentuk perwujudan budaya sebagai media pembelajaran yang juga menjadi konteks, contohnya mengenai konsep maupun prinsip/prosedur dan penerapannya dalam kegiatan bermain. Misalnya, guru mengenalkan simbol bilangan (1-20) dengan memanfaatkan wayang Bagong yang merupakan tokoh jenaka dalam pewayangan Jawa sebagai pamandu peserta didik. Selain itu guru juga dapat menggunakan angklung, calung, atau gong dalam berbagai bentuk dan ukuran sebagai media yang digunakan untuk memperkenalkan peserta didik pada konsep nada, bunyi, gelombang bunyi dan gema.

Selain itu implementasinya juga dilakukan dengan banyak penyesuaian. Penyesuaian tersebut berkenaan dengan sumber daya, kondisi peserta didik, dan jadwal implementasi kegiatan lainnya (ketersediaan waktu). Penyesuaian terkait sumber daya berkenaan dengan ketersediaan sarana prasarana, jumlah dan kompetensi tenaga pendidik. Ketersediaan sarana dan prasarana dilakukan pihak sekolah dengan memanfaatkan barang-barang bekas (kertas dan kardus) sebagai bahan kegiatan, dan melibatkan para orang tua sebagai penyedia yang dapat meminjamkannya, serta sebagai sumber belajar (narasumber) sesuai dengan keahlian/profesinya masing-masing. Penyesuaian terhadap jumlah tenaga pendidik yang terbatas diupayakan dengan membagi tugas tambahan pada setiap guru, dimana ada yang menjadi koordinator, penanggungjawab (Pj)/ketua panitia, bendahara kegiatan, dan jabatan lain berkaitan dengan implementasi kegiatan pendidikan budaya. Adapun penyesuaian terhadap kompetensi mereka, dilakukan dengan metode belajar celup hasil adopsi kepala sekolah terhadap hasil sebuah penelitian. Metode belajar tersebut dilakukan secara berkelompok dimana akan ada salah satu guru yang lebih dulu sudah memperoleh pendidikan kilat (diklat)/pelatihan yang membagi ilmu yang diperolehnya, kemudian ia akan mendampingi guru lain dalam mempraktikkannya. Penyesuaian terkait kondisi peserta didik yang dimaksud ialah kondisi dan kebutuhan mereka secara fisik maupun psikisnya. Penyesuaian terhadap kegiatan sekolah lainnya berkaitan dengan manajemen waktu para guru dalam mengimplementasikan kegiatan. Apabila ada kegiatan pembelajaran yang tidak dapat diimplementasikan sesuai dengan RPPH yang telah disusun, maka penyesuaian yang dilakukan ialah mengganti waktu implementasinya.

Proses monitoring dan evaluasi biasanya juga akan dilakukan para guru terhadap implementasi kegiatannya. Adapun evaluasi yang dilakukan terhadap kegiatan dari masing-masing program misalnya pembelajaran dan puncak tema, kegiatan Polcil, kunjungan budaya, kegiatan budaya (*Seton*), ekstrakurikuler tari tradisional Jawa (Dokumen Notula Rapat Koordinasi Sekolah, 15 Desember 2016). Umumnya hal tersebut dilakukan 1 hingga 3 bulan sekali oleh para guru, baik dari masing-masing maupun semua kelompok TK, terlebih pada bulan-bulan awal setiap semesternya (Sri/Gu/17 Mei 2017). Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi terkait rencana implementasi kegiatan yang telah disusun sebelumnya, yakni mengenai kemudahan maupun kesulitannya. Apabila sulit maka akan dicari cara yang lebih mudah untuk mengimplementasikannya (Sr/GU/17 Mei 2017). Kepala sekolah juga mengungkapkan evaluasi dilakukan terhadap beberapa perangkat pembelajaran yang dinilai kurang efektif setelah digunakan. Oleh karenanya penataan perangkat kembali dilakukan, dimana termasuk mengeliminasi perangkat yang tidak efektif (Nu/KS/03 Mei 2017). Ibu An juga mengungkapkan bahwa kesulitan pada suatu tema nantinya akan menjadi bahan evaluasi (An/KE/24 Mei 2017).

### **Pembahasan**

TK Laboratori Pedagogia mengembangkan pendidikan karakternya yang berbasis budaya dengan mendasarkan pada sistem pendidikannya sebagai lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Oleh karenanya pengemabangan kegiatan pendidikan karakternya juga akan mempertimbangan karakteristik kegiatan pendidikan pada anak usia dini. Pendidikan karakter berbasis budaya atau yang lebih disebut sebagai Pendidikan Budaya khususnya budaya jawa yang dikembangkan sekolah merupakan salah satu upaya membentuk karakter peserta didik melalui budaya, khususnya budaya D.I. Yogyakarta sejak usia dini. Pembentukan karakter sejak dini sangatlah penting. Hal tersebut dijelaskan oleh Sudaryanti (2012: 19) bahwa mendidik karakter anak sejak usia tersebut dapat menjadi salah satu langkah preventif yang dapat menjadi solusi dari persoalan kenakalan, kekerasan, pembalakan, dan persoalan lain, sehingga diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang memiliki kompetensi personal dan sosial agar dapat menjadi warga negara yang baik (*good care* atau *good citizen*). Proses pembentukan karakter melalui pendidikan telah dijelaskan Dewantara (1977: 25) sebagai tujuan pokok pendidikan. Pengembangan pendidikan karakter berbasis budayanya menunjukkan bahwa pihak sekolah melakukannya dengan pendekatan intensional, dan proaktif berarti pihak sekolah mengambil suatu langkah untuk melakukan pengembangan karakter, menggunakan segala hasil penelitian yang memungkinkan pengembangan karakter menjadi efektif (Lickona, et al., 2003).

Penggunaan budaya sebagai basis pendidikan karakternya di TK Laboratori Pedagogia juga dijelaskan Fadlillah dan Mualifatu (2013: 33) sebagai salah satu landasan pengembangan dan pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa nilai-nilai

budaya sebagai bagian dari nilai kecintaan terhadap bangsa dan tanah air, merupakan nilai utama (*core values*) yang ditetapkan dan disepakati warga sekolah, sehingga dimuat ke dalam visi dan misi sekolah. Lickona et al. (2003) menjelaskannya sebagai prinsip pertama dalam pendidikan karakter, yaitu perlunya lembaga pendidikan mempertimbangkan nilai-nilai etis utama. Albertus (2012: 71) menjelaskan bahwa nilai utama yang ditetapkan lembaga pendidikan menjadi nilai moral inti yang diperjuangkan. Nilai tersebut akan dijunjung tinggi, disepakati dihormati bersama, dan diteladankan melalui perkataan maupun perkataan para guru dan pihak lainnya. Nilai tersebut juga sesuai dengan kehidupan masyarakat D.I. Yogyakarta sehingga dapat membantu peserta didik dalam bersikap maupun bertindak di lingkungannya masyarakat. Pengembangan pendidikan karakter yang berakar kuat pada budaya setempat merupakan salah satu strategi praktis bagi sekolah (Albertus: 2012: 102-102). Keberagaman budaya Indonesia dengan muatan nilai-nilai luhurnya harus menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter bangsa. Hal tersebut dilakukan pihak sekolah melalui tiga tahapan, yakni a) belajar berbudaya, b) belajar tentang budaya, c) belajar dengan budaya, yakni mengenal, memanfaatkan dan melestarikan budayanya, serta memiliki kebiasaan berbudaya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai budaya lokal tersebut pada prinsipnya memuat aturan-aturan keadaban yang dijunjung tinggi masyarakatnya sehingga dapat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang (Zubaedi, 2017: 79-80).

Tujuan program Pendidikan Budaya yang berupaya menanamkan karakter peserta didiknya agar menjadi pribadi yang tidak hanya mengenal nilai-nilai budayanya, melainkan juga meyakini, mencintai, menerapkannya dan hasil budaya bangsa lainnya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa program tersebut tidak hanya mengarah pada aspek pengetahuan, melainkan juga pembentukan sikap maupun perilaku peserta didik. Dewantara (1977: 25) menjelaskannya sebagai kesatuan antara pikiran, perasaan, kehendak, kemauan yang selanjutnya menimbulkan tenaga. Selaras dengan pendapat tersebut, Ketiganya dijelaskan Lickona et al. (2003) sebagai prinsip kedua, dimana pendidikan karakter menegaskan pemahaman karakter secara menyeluruh mencakup pengembangan kognitif, emosional, dan perilaku moral. Lickona (1991: 51) menjelaskan lebih lanjut sebagai komponen yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*). Karakter yang baik berkenaan dengan pengetahuan dan tindakan akan hal-hal yang baik, kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan seseorang. Pihak sekolah juga mengharapkan peserta didiknya menjadi pribadi yang memiliki jati diri/kepribadian sesuai dengan nilai-nilai budaya Jawa, khususnya D.I. Yogyakarta. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh pencetus pertama pendidikan karakter dari Jerman yaitu F.W. Foerster (1869-1966), dimana karakter mengkualifikasi pribadi seseorang yang memberikan kesatuan dan kekuatan atas keputusannya. Oleh karenanya karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah (Albertus, 2007: 42).

Adapun strategi pengembangan kegiatan pendidikan karakter berbasis budaya di TK Laboratori Pedagogia sesuai dengan Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter dan Pedoman Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini (Kemendiknas, 2011). Kegiatan tersebut terdiri dari 1) integrasi pada pembelajaran, 2) pengembangan diri, dan 3) budaya sekolah. *Pertama*, integrasi pada tema pembelajaran dilakukan sebagaimana proses perencanaan kegiatan pembelajaran PAUD pada umumnya, yakni dengan melakukan perencanaan perangkat pembelajaran. Perangkat tersebut terdiri dari program semester, RPPM, RPPH yang diintegrasikan dengan silabus program pendidikan budaya yang telah dikembangkan sebelumnya. Pengembangan tersebut menerapkan prinsip keenam pendidikan karakter, yakni memasukkan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk sukses. Kurikulum yang bermakna mencakup pengajaran yang aktif, dan metode pembelajaran seperti belajar kelompok (*cooperative learning*) sebagaimana diterapkan pada pembelajaran TK Laboratori Pedagogia (Lickona et al., 2003). Khusus silabus yang pengembangan kegiatan yang terbatas pada dolanan tradisional dan tembang anak berbahasa Jawa menunjukkan bahwa pihak sekolah mempertimbangkan kegiatan stimulan yang menyenangkan sehingga dapat menarik minat peserta didiknya sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan karakter mereka. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Fadlillah (2012: 160) bahwa metode bernyanyi pada PAUD dapat membuat suasana belajar menjadi riang dan bergairah sehingga perkembangan peserta didik dapat distimulasi secara lebih optimal. Dengan begitu, nilai karakter yang hendak dibentuk akan lebih mudah diterima oleh

mereka. Silabus pendidikan budaya yang memuat tentang anak berbahasa Jawa/dolanan anak yang dikembangkan berdasarkan pada beberapa pertimbangan menunjukkan bahwa prosesnya dilakukan melalui proses analisis terhadap kondisi maupun sumber daya yang dimiliki sekolah. Jenis dan jumlah kegiatannya yang beragam pada masing-masing kelompok TK menunjukkan bahwa pengembangan dilakukan para guru mempertimbangkan perbedaan tahapan perkembangan peserta didik dari tiap kelompok TK. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Albertus (2012: 102) bahwa perkembangan fisik dan psikologis peserta didik harus menjadi asumsi yang menggarisbawahi program pendidikan karakter. Pendidikan karakter semacam itu dimaksudkan agar prosesnya berlangsung sebagai proses berkelanjutan yang terarah pada pemenuhan kebutuhan pribadi, sosial, fisik dan intelektual setiap individu dalam tahap perkembangan tertentu.

Selain itu perangkat pembelajaran yang dikembangkan dengan mengintegrasikan silabus program memuat salah satu nilai karakter utama (*core values*) yang dikembangkan sekolah, yakni nilai cinta tanah air. Hal tersebut berarti para guru menggunakan materi pembelajarannya yang memuat nilai karakter tersebut demi membentuk karakter peserta didik. Albertus mengemukakan sebagai salah satu metode efektif dalam mencapai tujuan pendidikan karakter (Albertus, 2012: 80). Proses penyusunannya yang melibatkan seluruh kepala sekolah/wakilnya/koordinator, beserta para guru menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan karakternya melibatkan seluruh warga sekolah, sebagaimana dijelaskan oleh Mulyasa (2013: 37). Secara khusus pelibatan mereka yang dibahas kali ini ialah pada tahap perencanaan saja sehingga minim ketelibatan orang tua dan peserta didiknya. Selain itu proses penyusunan perangkat sebagaimana tercantum pada Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini sebagai tahap perencanaan pembelajaran. Mulyasa (2013: 78-81) menjelaskannya lebih lanjut bahwa perencanaan diperlukan untuk mengoordinasikan karakter yang dibentuk dengan komponen pembelajaran lainnya, seperti standar kompetensi, kompetensi dasar, materi, indikator hasil belajar, dan penilaian. Salah satunya seperti yang dilakukan para guru TK Laboratori Pedagogia pada saat memetakan silabus program Pendidikan Budaya terhadap indikator-indikator dari setiap kompetensi baik kompetensi inti maupun dasar yang dapat dicapai melalui kegiatannya. Keberadaan perangkat tersebut di lembaga PAUD juga oleh ditujukan agar kegiatan pembelajarannya dapat berjalan sebagaimana mestinya guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Fadlillah, 2012: 113). Senada dengan penjelasan tersebut, Mulyasa (2013: 47) juga mengemukakan bahwa keberadaan perangkat pendukung dapat menjadi pedoman yang menjamin implementasi pendidikan karakter sejak perencanaan hingga laporan hasil implementasi. Oleh karenanya penting dalam melakukan penyusunan perangkat pembelajarannya, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berkarakter bagi keberhasilan implementasinya di TK Laboratori Pedagogia. Hal tersebut dijelaskan Mulyasa (2013: 82-83) sebagai fungsi perencanaan dari RPP dalam implementasi pendidikan karakter. Adapun fungsi kedua dari RPP yakni fungsi pelaksanaan, dimana keberadaan RPP yang harus disusun secara sistemis dan sistematis, utuh dan menyeluruh, dengan kemungkinan penyesuaian terhadap kondisi pembelajaran yang aktual, menunjukkan fungsi tersebut. Fungsinya yaitu untuk mengefektifkan proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan rencana yang telah disusun. Integrasinya nilai karakter yang disesuaikan dengan kompetensi inti dan dasar, diwujudkan dalam bentuk kegiatan tertentu, dilakukan pada tiap atau sebagian proses kegiatan pembelajaran serta dapat diindikasikan melalui tanda bintang dua (\*\*\*) pada RPPH juga menunjukkan bahwa pengembangan RPP yang dilakukan berdasarkan pada beberapa prinsip. Prinsip tersebut diantaranya: a) pengembangan karakternya dirumuskan secara jelas/konkret, b) RPPnya sederhana, fleksibel dan dapat dilaksanakan, c) kegiatan yang dikembangkan menunjang dan sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

*Kedua*, kegiatan pendukung pembelajaran yang dijelaskan sebelumnya, dapat dikategorikan sebagai bentuk dari kegiatan pengembangan diri pendidikan karakter. Adapun pengelompokannya, yakni a) kegiatan rutin, b) kegiatan spontan, c) keteladanan, dan d) pengkondisian. Beberapa kegiatan dari pendidikan merupakan kegiatan yang implementasinya dilakukan secara rutin terjadwal dan terprogram sebagai program tahunan sekolah. Kegiatannya terdiri dari kegiatan budaya, kunjungan budaya, ekstrakurikuler tari tradisional Jawa. Implementasi kegiatan tersebut sesuai dengan penjelasan Albertus (2012: 102) sebelumnya bahwa pendidikan karakter yang memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dimaksudkan agar prosesnya berlangsung sebagai proses berkelanjutan yang terarah. Kegiatan budaya yang dilakukan dengan mendatangkan narasumber baik dari kalangan

orang tua peserta didik maupun tokoh masyarakat juga menunjukkan bahwa pihak sekolah melibatkan pihak lain dalam prosesnya. Hal tersebut merupakan salah satu prinsip dalam pendidikan karakter, yakni mengikutsertakan anggota keluarga dan masyarakat sebagai rekan pada usaha pengembangan karakter (Lickona et al., 2003). Keberadaan narasumber sebagai sumber belajar dapat menjadi *role model* bagi peserta didik yang nyata, sehingga keberadaannya juga penting dalam mengoptimalkan implementasi pendidikan karakter. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Lickona et al. (2003) perihal pentingnya keterlibatan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter. Sudrajat (2011: 152) menjelaskan hal tersebut sebagai salah satu strategi implementasi pengembangan budaya sekolah. Ia menjelaskan bahwa semua komponen dilibatkan dalam pembudayaan dan penanaman karakter untuk menjadi model terkait nilai, norma, dan kebiasaan karakter yang sudah diprioritaskan. Hal tersebut termasuk para orang tua/wali dengan memberikan kajian melalui bimbingan dan konseling agar menjadi orang tua yang baik, dan masyarakat dengan menghadirkan tokoh-tokoh panutan yang dijadikan model bagi siswa. Adapun kegiatan kunjungan budaya yang dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat berbudaya di sekitar Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa pihak sekolah mendayagunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang nyata (Mulyasa: 22-23). Kegiatan berkunjung tersebut juga dijelaskan sebagai salah metode yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan materi secara langsung ke obyek di luar kelas atau lingkungan kehidupan nyata agar anak dapat mengamati atau mengalami secara langsung (Suyanto, 2005). Kegiatan ekstrakurikuler yang memanfaatkan salah satu jenis tarian Jawa merupakan salah satu bentuk pemanfaatan budaya di TK Laboratori Pedagogia. Pemilihan jenisnya yang sederhana juga menunjukkan pengembangannya yang mempertimbangkan tahap perkembangan peserta didiknya.

Kegiatan spontan yang dimaksud ialah diskusi/tanya-jawab terkait nilai karakter cinta tanah air. Pedoman Pendidikan Karakter Anak Usia Dini menjelaskan bahwa kegiatan ini juga dilakukan berkenaan dengan perilaku tidak baik yang tampak oleh guru selama di sekolah sehingga perlu dikoreksi dan diberi apresiasi (Kemendiknas, 2011: 27). Hal ini didukung oleh pendapat Berkowitz & Bier (2005) bahwa guru perlu melibatkan siswa dalam dialog yang bermakna tentang apa artinya menjadi orang yang peduli, adil, dan bertanggung jawab. Guru perlu melibatkan masalah dan konflik sosial dan moral dengan memanfaatkan “momen-momen yang dapat diajarkan” untuk lebih mengembangkan pemahaman siswa tentang makna dan pentingnya nilai-nilai sosial inti. Pertemuan kelas menyediakan satu mekanisme untuk melibatkan siswa dalam diskusi semacam itu. Senada dengan pendapat sebelumnya, Pestalozzi juga mengemukakan dukungannya pada kegiatan spontan dalam pembelajaran anak usia dini selain aktivitas pribadi (Sujiono, 2005).

Keteladanan dapat dilihat di sepanjang implementasi kegiatan, sedangkan pengkondisian berupa atribut-atribut yang dipasang di sekitar lingkungan sekolah. Adapun keteladanan berkenaan dengan karakter dasar peserta didik usia dini yang suka meniru seseorang. Fadlillah & Khorida (2013: 82-84) menjelaskan anak usia TK suka sekali untuk meniru segala sesuatu yang mereka lihat dan rasakan baik pada orang tua maupun lingkungannya. Mereka bisa meniru gerakan, perilaku bahkan perkataan mereka, meskipun pada dasarnya mereka belum dapat memahami baik buruk hal-hal yang dititunya. Anak menirukan sesuatu yang menarik dan membuat senang bagi mereka. Oleh sebab itu keteladanan perlu disadari dan ditekankan tidak hanya pada pihak sekolah, melainkan juga para orang tua. Hal senada juga dikemukakan oleh (Berkowitz & Bier, 2005) bahwa dalam proses pengembangan identitas, peserta didik akan mencari model peran yang membantu mereka secara pribadi memahami apa artinya menjadi orang yang baik dan warga negara yang efektif. Oleh karenanya guru sangat berpengaruh dalam proses ini, bahkan Mulyasa (2013: 63) bahwa guru merupakan faktor penting yang memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Hal tersebut dikarenakan guru merupakan figur utama yang menjadi teladan peserta didik. Oleh karenanya mereka harus memulai pendidikan karakter dari dirinya sendiri. Meskipun demikian, kepala sekolah dan karyawan di TK Pedagogia juga menjadikan diri mereka sebagai teladan bagi peserta didik dalam melakukan kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekolah. Hal tersebut dilakukan tentu untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan dari implementasi pendidikan karakter berbasis budayanya.

Pedoman Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini menjelaskan pengkondisian sebagai situasi dan kondisi sekolah sebagai pendukung kegiatan pendidikan karakter (Kemendiknas, 2011: 27). Pengkondisian tersebut diwujudkan TK Laboratori Pedagogia dalam bentuk atribut-atribut dengan unsur budaya Jawa yang dapat media maupun sumber belajar bagi peserta didik. Hal tersebut juga sesuai dengan prinsip pendidikan karakter, yakni menyusun pendekatan komprehensif, yakni

menggunakan segala aspek yang dimiliki sekolah untuk mengembangkan karakter (Lickona et al, 2003).

*Ketiga*, pengembangan budaya sekolah di TK Laboratori Pedagogia dilakukan secara komprehensif melalui semua kegiatan yang ada di sekolah, baik kegiatan pembelajaran, pengembangan diri, maupun pembiasaan. Selain itu kegiatannya juga melibatkan seluruh warga sekolah, baik kepala sekolah, para guru, karyawan, orang tua, dan peserta didik. Hal tersebut sebagaimana tertera dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Kemendiknas, 2011) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter melalui budaya sekolah mencakup semua kegiatan yang dilakukan seluruh warga sekolah, khususnya pada interaksi mereka satu sama lain. Budaya sekolah dijelaskan oleh Albertus (2012: 125) sebagai sebuah pola perilaku dan cara bertindak yang telah terbentuk secara otomatis menjadi bagian yang hidup dalam sebuah komunitas pendidikan. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa budaya sekolah menjadi pijakan kuat dalam membentuk karakter peserta didik (Sudrajat, 2011: 132). Ia menjelaskan bahwa budaya sekolah menyebabkan seseorang memberikan perhatian khusus, mengidentifikasi dirinya dengan sekolah (komitmen), memberikan motivasi, kepada mereka untuk bekerja keras, dan mendorong untuk mencapai tujuan yang diinginkan sekolah. (Sudrajat, 2011: 137).

Proses pengembangan budaya sekolah di TK Laboratori Pedagogia melalui kegiatan pengembangan diri dijelaskan oleh Albertus (2012: 135-136) lebih sering disebut sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Ia menjelaskan bahwa kegiatan tersebut merupakan sarana bagi perkembangan kepribadian peserta didik, seperti berlatih empati, pengendalian diri, ketaatan, kedisiplinan, solidaritas, serta belajar menjadi bagian dari sebuah komunitas yang lebih besar. Meskipun kenyataannya pengembangan kultur sekolah ini tidak hanya dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, melainkan kegiatan lainnya. Adapun pengembangannya melalui pembiasaan merupakan salah satu metode dalam pendidikan karakter. Metode tersebut dapat digunakan pada kegiatan terprogram sekolah (pembelajaran) maupun tidak (kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan) (Mulyasa: 2013: 165-169). Hal senada mengenai metode tersebut juga diungkapkan oleh Fadlillah (2012) bahwa peserta didik yang dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang positif, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-harinya.

Pengembangan budaya sekolah melalui pembiasaan, khususnya pada kegiatan yang merupakan *hidden curriculum* merupakan prinsip ketiga pendidikan karakter, yakni menyusun pendekatan komprehensif, yakni menggunakan segala aspek yang dimiliki sekolah untuk mengembangkan karakter, termasuk hal-hal yang sifatnya implisit atau kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) (Lickona et al., 2003). Albertus (2012: 19) juga mengungkapkannya sebagai salah satu bentuk praksis pendidikan karakter di sekolah. Ia juga menjelaskan bahwa pengembangan karakter akan lebih efektif jika dilakukan melalui proses pembelajaran sosial dalam lingkungan sosial yang merupakan kurikulum tersembunyi daripada kegiatan terprogram yang tertera pada kurikulum sekolah. Bentuk nyata yang tampak di TK Laboratori Pedagogia yakni kegiatan pembiasaan. Selain itu juga dapat dilihat melalui interaksi antar warga sekolahnya selama mengikuti kegiatan di sekolah. Proses pengembangan budaya sekolah juga melibatkan keteladanan dari kepala sekolah, guru maupun karyawan lainnya, termasuk juga para orang tua. Hal ini sesuai dengan prinsip *Character Education Partnership* (CEP) yang dapat dilakukan sekolah dan guru untuk meningkatkan perkembangan karakter positif bagi peserta didik (Berkowitz & Bier, 2005) yaitu sebagai berikut;

1. Build caring and supportive relationships in the classroom and throughout the school
2. Model positive behavior
3. Create opportunities for students to be actively and meaningfully involved in the life of the classroom and school
4. Teach essential social and emotional skills
5. Involve students in moral discourse
6. Make learning tasks meaningful and relevant to students' lives
7. Leave no child behind

Implementasi budaya sekolah di sekolah dengan menggunakan strategi pemodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*), dan penguatan lingkungan (*reinforcing*). Selain itu semua komponen, baik kepala sekolah, tim budaya sekolah dan karakter, guru, karyawan dan siswa harus menjalin kerja sama

secara interkoneksi dalam membangun lingkungan sekolah yang berkarakter melalui ketiga strategi tersebut. *Pertama*, semua komponen dilibatkan dalam pembudayaan dan penanaman karakter untuk menjadi model terkait nilai, norma, dan kebiasaan karakter yang sudah diprioritaskan. Hal ini merupakan prinsip keempat pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona et al. (2003), yakni menciptakan kepedulian antar komunitas sekolah sehingga, baik diantara peserta didik, guru, staf, keluarga peserta didik maupun di seluruh lingkungan sekolah, sehingga akan terbentuk kejujuran, saling menghargai, dan kerjasama diantara mereka. TK Laboratori Pedagogia menerapkannya dengan melibatkan semua warga sekolahnya, termasuk masyarakat dengan menghadirkan tokoh-tokoh panutan yang dijadikan model bagi siswa. *Kedua*, para guru mengintegrasikan nilai karakter cinta tanah air ke dalam kurikulum dengan mengembangkan silabus dan mengintegrasikannya pada tema pembelajaran dan berbagai kegiatan lainnya. Para orang tua dilibatkan dapat mendiskusikan nilai, norma, dan kebiasaan yang menjadi prioritas sekolah, cara menerapkannya di rumah, dan sebagai sumber belajar. Tim Budaya Sekolah dan Karakter dapat memberikan penjelasan mengenai karakter terkait dengan menghadirkan tokoh idola ke sekolah. Selain itu juga bisa melalui proyek-proyek ke tempat tertentu yang sesuai dengan budaya sekolah, misalnya ke panti asuhan, panti jompo dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan TK Laboratori Pedagogia melalui kegiatan rutin kunjungan budaya. *Ketiga*, penguatan karakter tersebut di sekolah dapat dilakukan melalui beberapa cara. Kebijakan mengenai tata tertib sekolah merupakan acuan pokok dalam pembudayaan karakter di sekolah. Penguatan lainnya dapat berupa pembiasaan-pembiasaan yang diprogramkan (salam, senyum, sapa, berdoa sebelum dan sesudah berkegiatan), dan visualisasi berupa pamflet, majalah dinding bermuatan karakter, serta penataan lingkungan fisik sekolah (taman, lingkungan bersih). Hal tersebut tampak pada atribut-atribut yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Penguatan pada masyarakat juga dapat dilakukan dengan mengunjungi tokoh setempat atau tempat-tempat tertentu yang sesuai dengan nilai, norma, dan kebiasaan yang hendak dibudayakan. Kegiatan tersebut dilakukan melalui kegiatan rutin, kunjungan budaya (Sudrajat, 2011: 152-156)

Ketiga hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kegiatan pendidikan karakter melalui pendidikan budaya tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak hanya pada pada semua kegiatan sekolah agar dapat pembentukan karakter cinta tanah air peserta didik dapat dilakukan secara maksimal. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Battistich (2011) bahwa pendidikan karakter didefinisikan sebagai penggunaan yang disengaja dari semua dimensi kehidupan sekolah untuk mendorong pengembangan karakter yang optimal. Pendekatan komprehensif untuk pendidikan karakter ini menggunakan setiap aspek pendidikan yaitu isi kurikulum, proses pengajaran, kualitas hubungan, penanganan disiplin, pelaksanaan kegiatan ko-kurikuler dan etos lingkungan sekolah total hingga menumbuhkan karakter pada semua anggota sekolah. Monitoring dan evaluasi yang dilakukan pihak sekolah juga menunjukkan bahwa TK Laboratori memiliki sistem evaluasi yang berlangsung secara terus menerus dan berkala. Hal tersebut merupakan prinsip kesebelas pendidikan karakter, yakni menilai kemajuan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Albertus (2012: 82-83) juga mengemukakan hal senada bahwa salah satu metode pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh.

## **PENUTUP**

TK Laboratori Pedagogia sebagai salah satu lembaga PAUD terakreditasi A di Kota Yogyakarta mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis budaya melalui beberapa strategi, yaitu:

1. TK Laboratori Pedagogia melakukan pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya pada kegiatan sekolah, yang terdiri dari integrasi pada tema pembelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah.
2. TK Laboratori Pedagogia melakukan pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya dengan didasarkan pada analisis kondisi dan kebutuhan masyarakat, khususnya para orang tua.
3. TK Laboratori Pedagogia melibatkan seluruh staf, baik staf Tata Usaha (TU), guru, caraka, pengasuh, orang tua, maupun masyarakat sekitar dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis budaya.
4. TK Laboratori Pedagogia melakukan monitoring dan evaluasi (monev) secara berkala terhadap rencana, implementasi, hingga proses penilaian pendidikan karakter.
5. TK Laboratori Pedagogia mengutamakan penggunaan sumber daya yang dimiliki.

6. TK Laboratori Pedagogia mengimplementasikan pendidikan karakter secara fleksibel.

### Daftar Pustaka

- Albertus, Doni Koesoema. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Battistich, V. 2011. *Character Education, Prevention, and Positive Youth Development*. University of Missouri, St. Louis.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. 2005. *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Budiharjo. 2015. *Pendidikan Karakter Bangsa (Membangun Karakter Bangsa)*. Yogyakarta: Samudra Biru
- Budimansyah, Dasim. 2010. *Tantangan Globalisasi terhadap Pembinaan Wawasan Kebangsaan dan Cinta Tanah Air di Sekolah*. diakses dari [http://jurnal.upi.edu/file/2\\_dasim.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/2_dasim.pdf). 28 Juli 2018.
- Dewantara, Ki Hajar. 1977. *Ki Hajar Dewantara; Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Peserta Didik.
- Fadlillah, M. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fadlillah, M. & Mualifatu, L. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hakim, L. 2017. *Siswa Pukul Guru di Sampang Diduga Dilatarbelakangi 2 Hal ini*. Diakses dari <http://daerah.sindonews.com>, 28 Juli 2018.
- Hartati, Sofia. 2005. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Johnson, R. Burke, Larry Christensen. 2014. *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approach* (5<sup>th</sup> Ed.). Los Angeles: Sage Publications Inc.
- Lincoln, Yvonna, Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. London: Sage Publications Inc.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembukuan.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembukuan.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Pedoman Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014, tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. 2003. *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Mulyasa, H. E. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ngaderi, T.B. 2017. *Pendidikan Berbasis Budaya, Filosofi yang Mulai Ditinggalkan*. Diakses dari <http://kompasiana.com>, 4 Agustus 2018.
- National Association for the Education of Young Children. 2009. *NAEYC Standars for Early Childhood Professional Preparation Programs*. NAEYC Governing Board, July 2009. United States: National Association for the Education of Young Children.
- Nurmin, W.O. 2018. *Diduga Hina Sumpah Pemuda, Empat Pelajar Gowa Dibekuk Polisi*. Diakses dari <http://makassar.tribunnews.com>, 4 Agustus 2018.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Pemerintah Kota Yogyakarta. 2011. *Peraturan Walikota Nomor 60 Tahun 2011, tentang Pengembangan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan*.

- Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. *Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2011 tentang Tata Nilai Budaya Yogyakarta.*
- Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. *Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya.*
- Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. *Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 68 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Nilai-Nilai Luhur Budaya dalam Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.*
- Rebecca, N. S. 2005. *An Integrated Early Childhood Curriculum.* KITS (Kansas Inservice Training System). Vol 14 (4) :1.
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana.
- Sudaryanti. 2012. Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak, 1(1).* Diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/2902>, 15 Juli 2018.
- Sudrajat, Ajat. 2011. Membangun Budaya Sekolah Berbasis Karakter Terpuji. Yogyakarta: UNY. Diakses dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131862252/penelitian/Membangun+Kultur+Sekolah+Berbasis+Karakter.pdf>, 28 Juli 2018.
- Sujiono, Yuliani N. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Indeks.
- Supeni. 2015. Pengembangan Model Internalisasi Pendidikan Karakter Pancasila pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Cakrawala Pendidikan, No 1 (2015).* Diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/4182>, 15 Juli 2018.
- Suyani & Ulfah, M. 2015. *Konsep Dasar PAUD.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, S. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suyata. 2011. *“Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik.* Yogyakarta: UNY Press.
- The Education International ECE Task Force. 2010. *Early Childhood Education: A Global Scenario.* International Education, June, 2010.
- Tilaar, H.A.R. 2007. *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Zubaedi. 2017. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (untuk PAUD dan Sekolah) (Cet.1).* Depok: Rajawali Pers.